

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Pada hakekatnya, belajar adalah suatu proses interaksi dengan segala keadaan yang melingkupi seseorang. Pada dasarnya belajar di katakan sebagai kegiatan mencetak pengetahuan dan wawasan dalam arti luas dan sederhana. Definisi lain dari belajar adalah proses mengubah perilaku seseorang. Sebagaimana dikemukakan oleh James (Djamarah, Syaiful, Psikologi Pembelajaran, Rineka Cipta, 1999, hlm 6), belajar adalah suatu metode di mana karakter dibentuk atau diperbaiki oleh latihan atau pengalaman. Namun, menurut definisi pembelajaran ini, tidak semua aspek kehidupan manusia yang melibatkan perubahan dapat diklasifikasikan sebagai pembelajaran, sebagaimana pertumbuhan fisik yang terkait dengan perubahan bukanlah bagian dari pembelajaran.

Manusia melalui proses belajar untuk berpindah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu menjadi mahir melakukan sesuatu, dan seterusnya. Menurut Slameto (1999 ,hlm 18), belajar adalah suatu proses di mana orang berusaha untuk memperbaiki tingkah lakunya secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya. Selanjutnya menurut, Abdillah (2002, hlm 27) menyoroti pengertian belajar, yang mengemukakan bahwa itu adalah upaya sengaja yang diterapkan oleh orang untuk mengubah perilaku mereka melalui pelatihan dan wawasan yang melibatkan karakteristik psikologis, efektif, dan kemampuan untuk mencapai tujuan.yang yakin.

Indikasi bahwa belajar dilakukan dengan sengaja adalah adanya proses yang menjadi tujuan dari setiap kegiatan belajar. Ernest mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses berbasis tindakan yang secara sadar menghasilkan modifikasi yang tidak sama dari perubahan yang disebabkan oleh faktor lain (Sumardi, 1984, hlm 252). Dapat disimpulkan dari beberapa definisi

belajar yang diberikan di atas bahwa belajar yaitu suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk melahirkan transformasi tingkah laku belajar ke arah yang lebih baik. Kegiatan ini melibatkan beberapa aspek kecerdasan manusia, antara lain aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Para ahli telah mengajukan berbagai teori dan prinsip belajar, yang memiliki kesejajaran dan perbedaan. Ada beberapa konsep yang diakui secara universal yang dapat dilakukan sebagai landasan untuk usaha pembelajaran, baik untuk siswa yang harus lebih berupaya dalam pembelajaran mereka maupun untuk guru yang ingin meningkatkan kemampuan mengajar mereka. Konsep pembelajaran yang dapat tercipta selama proses pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm 42), antara lain

1). Perhatian dan motivasi

Kegiatan pendidikan, perhatian sangat penting. Menurut penelitian teori pembelajaran pemrosesan informasi, pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa perhatian (Gagedan Berlin, 1984, hlm 335). Minat dan motivasi adalah konsep yang terkait erat. Siswa yang tertarik pada topik studi tertentu cenderung termotivasi untuk menajarnya karena minat mereka terhadapnya. Cita-cita yang dipegang orang sebagai hal yang penting bagi kehidupan berdampak pada motivasi juga.

2) Keaktifan

Hukum latihan oleh Thorndike, yang menegaskan bahwa belajar memerlukan kegiatan, mempromosikan keterlibatan siswa dalam pendidikan mereka. Mc Keachie menegaskan bahwa manusia adalah “pembelajar aktif yang selalu ingin tahu, bersosialisasi” mengacu pada prinsip keaktifan (Mc Keachie, (1976, hlm 230) terjemahan Gredler MEB Munandir, (1991, hlm 105). Setiap langkah dari prosedur pembelajaran, peserta didik selalu terlibat. Berbagai jenis aktivitas ada. dimulai dengan tindakan fisik yang sederhana untuk kita tonton dan beralih ke tindakan yang lebih menantang untuk diperhatikan secara psikologis.

3) Keterlibatan Langsung

Pengalaman Edgar Dale yang mengategorikan pengalaman belajar seperti yang digambarkan dalam kerucut pengalamannya, belajar melalui pengalaman langsung merupakan metode yang paling efektif. Filsafat "belajar sambil melakukan" John Dewey menekankan perlunya partisipasi langsung dalam pendidikan. Pengalaman langsung belajar lebih disukai.

4) Pengulangan

Teori psikologi, menurut belajar adalah proses mengasah kemampuan manusia seperti kapasitas pengamatan, respon, ingatan, imajinasi, perasaan, dan pemikiran. Menahan pengulangan akan menyebabkan kekuatan ini tumbuh. Seperti halnya sebuah pisau yang diasah terus-menerus menjadi tajam, demikian pula indria yang diasah melalui latihan.

5) Tantangan

Kurt Lewin's Medan (Field Theory) mendalilkan bahwa murid terlibat dalam bidang atau bidang psikologis ketika mereka belajar. Siswa dihadapkan pada suatu tujuan yang ingin dicapai dalam suatu setting pembelajaran, namun selalu ada tantangan, seperti mempelajari bahan ajar, oleh karena itu muncul motivasi untuk mengatasi tantangan tersebut, khususnya dengan mempelajari bahan ajar tersebut. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika tantangan ini telah ditaklukkan. Materi pembelajaran pasti sulit bagi anak-anak untuk memiliki dorongan untuk berhasil mengatasi tantangan. Kesulitan yang dihadapi siswa saat belajar memotivasi mereka untuk berhasil.

6) Balikan dan Penguatan

Teori pembelajaran Operant Conditioning B.F. Skinner memberikan penekanan khusus pada konsep pembelajaran yang berkaitan dengan umpan balik dan penguatan. Jika stimulus adalah kondisi dalam teori pengkondisian, maka pengkondisian operan memperkuat respons. Hukum dampak Thorndike sangat penting untuk memahami teori belajar ini. Jika siswa bereksperimen dan mencapai keberhasilan, mereka akan belajar lebih bersemangat. Hasil, apalagi hasil positif, akan menjadi hadiah yang disambut baik dan secara positif memengaruhi upaya pembelajaran di masa depan.

7) Perbedaan Antar Individual

Perta didik adalah individu yang berbeda karena tidak akan pernah ada dua peserta didik lain yang identik dalam segala hal; setiap peserta didik mempunyai perbedaan yang berbeda dari yang lain. Kesamaan ini dapat ditemukan pada siklus kejiwaan, kepribadian, dan hakikat fenomena. Perbedaan individu seperti ini berdampak pada bagaimana dan apa yang dipelajari siswa. Dalam hal ini, guru harus mengenali perbedaan individu dalam upaya belajar.

Prinsip-prinsip yang ada membawa pada kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan atau tidak ada arah yang jelas. Untuk kegiatan pembelajaran yang diterapkan selama prosedur pembelajaran dalam usaha perubahan dapat terlaksana dan seiring dengan sukses, dibutuhkan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan sebagai pedoman selama pembelajaran. Pedoman tersebut difokuskan pada tugas-tugas penting yang harus diselesaikan guru untuk memastikan bahwa siswa belajar dengan baik. Prinsip pembelajaran juga memberi petunjuk kepada guru tentang apa yang harus mereka lakukan untuk mendorong partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

c. Tujuan Belajar

Setiap orang harus terlibat dalam pembelajaran seefektif mungkin jika mereka ingin menguasai atau memperoleh sesuatu. Belajar adalah suatu proses atau tindakan yang mencoba mengubah perilaku, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kemampuan, dan karakteristik seseorang lainnya. Tujuan pembelajaran berikut disarankan oleh Sa'ud (2008, hlm 171):

- 1) Tujuan belajar adalah mengubah kepribadian seseorang, termasuk tingkah laku. Seorang anak kecil yang belum masuk sekolah, misalnya, bertindak manja, serakah, merengek, dan lain sebagainya. Setelah beberapa bulan masuk sekolah dasar, dia akhirnya mulai bertingkah seperti anak normal yang bisa bergaul dengan teman sebayanya, tidak cengeng, dan lebih mandiri. Ini menunjukkan bagaimana anak itu mendapat manfaat dari berada di lingkungan baru.
- 2) Belajar berusaha mengubah perilaku buruk menjadi perilaku positif. Misalnya, menghentikan kebiasaan minum, berhenti merokok, atau mengubah kecenderungan balita mengembara adalah hal-hal yang bisa dipelajari.

3) Pendidikan berusaha mengubah sikap dari benci menjadi cinta, tidak hormat menjadi hormat, dan sikap-sikap lain semacam itu. Misalnya, seorang anak muda yang selalu memberontak terhadap orang tuanya dapat dibuat lebih menghormati dan menaati mereka.

4) Pembelajaran berupaya mengasah kemampuan atau keterampilan. Misalnya dalam hal teknik, pertanian, perikanan, olah raga, kesenian, jasa, pelayaran, dan lain sebagainya. Kemampuan seseorang untuk bermain bulu tangkis, bola, tinju, atau olahraga lainnya sebagian besar ditentukan oleh dedikasi mereka untuk belajar dan komitmen yang tulus terhadap keahlian mereka.

Tujuan pembelajaran sangat penting bagi guru dan siswa, menurut Dimiyati dan Mujiono (2012, hlm 23). Sedangkan Suprijono Agus (2014, hlm 5) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sangat banyak dan berbeda-beda, ada tujuan pembelajaran yang bersifat eksplisit dan ada pula yang bersifat instruktif, instruktur mengembangkan tujuan instruksional khusus atau tujuan belajar siswa dalam desain instruksional. Tujuan ini mengikuti secara alami dari siswa "hidup" sistem lingkungan belajar tertentu.

Menurut para ahli, belajar bisa dikatakan sebagai kegiatan manusia yang vital sekali yang harus terus dilakukan sepanjang hidup karena memungkinkan manusia menjadi lebih baik dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Selain itu, belajar memungkinkan orang untuk menyempurnakan masa depan mereka, mencapai tujuan mereka, dan menemukan lebih banyak kesempatan kerja.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pasti akan ada hasil belajar berupa perilaku, pengetahuan, dan keterampilan untuk setiap proses pembelajaran. Hasil yang dicapai siswa setelah terlibat dalam proses pembelajaran dari waktu ke waktu dikenal sebagai hasil belajar. Anak memperoleh kemampuan melalui kegiatan belajar yang dikenal dengan istilah hasil belajar. Menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 pasal 1, standar penilaian pendidikan merupakan kriteria penilaian hasil belajar siswa pada pendidikan dasar dan menengah. Mereka terdiri dari persyaratan untuk tujuan tugas, manfaat, konsep, metode, teknik, dan alat. Hasil belajar adalah kemampuan siswa berdasarkan

pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti program pembelajaran berkala, dan Nasution (2006, hlm 45) membuat argumen berikut: Proses belajar mengajar biasanya diikuti dengan evaluasi. Dimana tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menilai kemajuan siswa dalam belajar atau tingkat pemahaman guru terhadap materi pelajaran.

Rusmono (2014, hlm. 8) mendefinisikan hasil ptestasi belajar sebagai modifikasi perbuatan yang mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif terdiri dari arah pembelajaran yang terkait dengan retensi memori dan pertumbuhan kapasitas dan kemampuan intelektual. Ranah afektif memiliki arah pembelajaran yang berbicara tentang bagaimana sikap, minat, dan nilai berubah serta bagaimana persepsi dan penyesuaian dikembangkan. modifikasi tingkah laku yang menunjukkan anak telah menguasai kemahiran manipulatif fisik tertentu merupakan bagian dari domain psikomotorik.

Penulis dapat menyimpulkan dari definisi menurut para ahli bahwa hasil prestasi belajar adalah modifikasi perilaku individu yang terdiri dari tiga komponen: kognitif, emosional, dan psikomotorik. Perubahan perilaku dari tidak mampu menjadi mampu dan dari yang tidak tahu menjadi tahu merupakan contoh hasil belajar selanjutnya.

Seseorang telah belajar ketika perilaku mereka berubah, seperti ketika mereka berubah dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan atau dari ketidaktahuan menjadi pemahaman. Perilaku memiliki komponen motorik dan subyektif. Unsur fisik berfungsi sebagai unsur motorik, sedangkan aspek spiritual berfungsi sebagai unsur subyektif. Ekspresi wajah seseorang dapat mengungkapkan apa yang mereka pikirkan, namun kita tidak bisa melihat sikap mereka dalam lingkungan spiritual mereka. “Hasil belajar siswa” menurut Nana Sudjana “hasil belajar adalah modifikasi tingkah laku, khususnya tingkah laku yang ditimbulkan oleh pembelajaran pada ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik. “Belajar adalah rangkaian jiwa raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam berinteraksi”, tegas Djamarah.

Hasil belajar muncul sebagai akibat adanya interaksi antara kegiatan belajar mengajar. Proses penilaian hasil belajar menandai berakhirnya pengajaran dari sudut pandang pengajar, sedangkan hasil belajar dilihat sebagai puncak dari proses

belajar mengajar dari sudut pandang peserta didik. Menurut Djarmoh, belajar adalah suatu proses yang melibatkan jiwa dan raga untuk menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi pribadi dengan lingkungannya. Interaksi tersebut melibatkan komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hubungan antara kegiatan belajar mengajar menghasilkan hasil belajar. Proses evaluasi hasil belajar menandakan akhir dari tindakan mengajar dari sudut pandang guru, tetapi dari Setiap modifikasi terhadap faktor-faktor tersebut akan menghasilkan hasil belajar.

Sistem pendidikan nasional menggunakan klasifikasi hasil belajar Benjamin Bloom, yang secara garis besar mengkategorikannya menjadi tiga ranah: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor, untuk membentuk tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional. target. Enam macam hasil belajar intelektual yang termasuk dalam ranah kognitif adalah pengetahuan atau memori, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian. Dua karakteristik pertama masing-masing disebut sebagai kognitif tingkat rendah dan kognitif tingkat tinggi. Ranah emosional, yang berhubungan dengan sikap, terdiri dari lima unsur penerimaan tanggapan atau emosi, evaluasi, organisasi, dan internalisasi. Pengembangan keterampilan dan kapasitas tindakan terkait dengan domain psikomotorik.

Ranah psikomotor memiliki delapan komponen: gerakan refleksi, kemampuan gerakan dasar, keterampilan perseptual, harmoni atau kebenaran, gerakan kemampuan canggih, gerakan ekspresif dan interpretatif, dan gerakan kemampuan canggih. Fokus bidang keempat sekarang adalah menilai hasil belajar. Ranah kognitiflah yang paling banyak diberikan guru di sekolah karena mempertimbangkan kemampuan siswa dalam mempelajari mata pelajaran tertentu. Sebab tindakan menilai hasil prestasi belajar dapat membagikan penjelasan kepada pendidik tentang perkembangan peserta didik dalam upaya memperoleh arah pembelajaran, maka hasil belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Ujian prestasi belajar digunakan dalam tahap evaluasi untuk menentukan apakah proses pembelajaran berhasil atau tidak. Hasil prestasi belajar yang dibahas dalam penelitian ini yaitu hasil prestasi belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan *Problem Based Learning* (PBL). Jika 75% siswa

mencapai nilai kurang dari 75 pada KKM yang ditetapkan sekolah, maka pembelajaran dianggap selesai.

b. Factor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Elemen Yang memindahkan Hasil Belajar Menurut Muhibbin Syah (2008, hlm. 132–139), berikut adalah beberapa variabel yang mempengaruhi hasil belajar:

a. Faktor Internal Siswa

- 1) Faktor fisik, fisiologis, dan otologis.
2. komponen psikologis
 - (a). Keterampilan cerdas
 - (b): bakat kecerdasan. Faktor yang bukan kognitif: sikap, minat, kebutuhan, dan motivasi

b. Variabel luar

- 1). Lingkungan sosial, yang meliputi teman, tetangga, kerabat, dan rekan kerja.
- 2). Lingkungan non sosial: keadaan di rumah, di sekolah, logistik dan lingkungan sekitar.

c. Faktor metode pembelajaran

Menurut peneliti dari pendapat para ahli mengenai hasil belajar, Hasil belajar adalah konsekuensi dari interaksi berbagai variabel, termasuk orang dan hal-hal yang mendukung pembelajaran, yang berdampak baik secara internal (faktor internal) maupun eksternal (faktor eksternal). Karena menggunakan paradigma *Problem Based Learning* maka unsur pendekatan dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang mempengaruhi. Ketiga komponen tersebut berinteraksi dalam proses belajar individu untuk mempengaruhi kualitas hasil belajar.

c. Jenis Hasil Belajar Siswa

Belajar adalah proses yang meningkatkan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Siswa yang belajar untuk menyesuaikan lingkungan mereka menggunakan keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotor mereka. Tiga aspek bakat Benjamin Bloom dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan penilaian adalah enam unsur ranah kognitif yang berhubungan dengan hasil belajar intelektual. Kognitif tingkat rendah mengacu pada dua komponen pertama, sedangkan kognitif tingkat tinggi mengacu pada empat komponen berikut.

- b. Domain psikomotor berkaitan dengan perolehan kemampuan dan keterampilan. Ada enam domain psikomotor: gerakan refleksif, kemampuan motorik dasar, keterampilan perseptual, harmoni atau kebenaran, kemampuan motorik canggih, dan seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

d. Macam-macam Hasil Belajar

Sinyal ini memudahkan untuk memantau perilaku siswa selama proses belajar mengajar, yang didasarkan pada RPP guru. Pengungkapan hasil belajar ideal secara teori mencakup semua variabel psikologis yang berubah akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Rahasia untuk mengumpulkan pengukuran dan data hasil belajar siswa adalah menyadari kerangka umum dari indikator-indikator yang dikaitkan dengan jenis keberhasilan yang akan diukur. Indikator hasil belajar mengkategorikan tujuan pendidikan menjadi tiga kategori, di antaranya sebagai berikut, sesuai dengan Taksonomi Tujuan Pendidikan Benjamin S. Bloom: lain:

a. Ranah Kognitif

Proses untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mengandalkan pertumbuhan daripada persepsi, introspeksi, atau ingatan siswa. Enam tahapan tujuan pembelajaran kognitif adalah sebagai berikut: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian. Instruktur harus memperhatikan dan memilih kata-kata yang sesuai dengan tingkat topik, bersama dengan kata kerja yang mungkin dikembangkan oleh guru, untuk mengubah kata kerja menjadi tujuan instruksional:

Tabel 2.1 Ranah Kognitif

Tingkatan Verb	(Kata Kerja)
<i>Knowledgee</i> (pengetahuan)	Identifikasi, spesifikasi, Menyatakan
<i>Comprehension</i> (pemahaman)	Menerangkan, menyatakankembali, menerjemahkan
<i>Application</i> (penerapan)	Menggunakan danmemecahkan,
<i>Analysis</i> (analisis)	mMenganalisis, mmembandingkan, Mengkonsentrasikan mm
<i>Synthesis</i> (sintesis)	Merancang, mengembangkan, Merencanakan
<i>Evaluation</i> (evaluasi)	Menilaii, mengukur, memutuskan

e. Ranah Afektif

prosedur pembelajaran yang sangat menekankan pada pertumbuhan kualitas emosional dan sentimental. Nilai-nilai afektif yang pada mulanya hanya meliputi perasaan dan emosi, berkembang dalam hal moral, nilai-nilai budaya, dan agama seiring dengan kemajuan pendidikan.

Tabel 2.2 Ranah Afektif

Tingkatan Verb	(Kata Kerja)
<i>Receiving</i> (menerima)bb	Menerima, peduli, mendengar
<i>Responding</i> (menjawab)n	Melengkapi,terlibat dalam,sukarelann
<i>Valuing</i> (menilai)nn	Menunjukkan lebih senang, menghargai, menyatakan peduli
<i>Organization</i> (mengorganisasi)	Berpartisipasii,mempertahankan, menyatukan (sintesis)nn
<i>Characterization by value or Value complex</i> (mengkarakterisasi atas dasar nilai kompleks)	Menunjukkan empati,menunjukkannn harapan, mengubahtingkah laku

3) Ranah Psikomotorik

Kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada pembentukan keterampilan siswa dan mengembangkan proses mental siswa melalui bagian-bagian otaknya. Gerakan otot dan pengembangan informasi yang berkaitan dengan keterampilan hidup praktis termasuk dalam perkembangan psikomotorik. Tujuh tujuan umum pembelajaran psikomotor adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Ranah Psikomotorik

Tingkatan Verb	(Kata kerja)
Perception (persepsi)mmm	Membedakan, mengidentifikasi, dan Memilih
<i>Setnnn</i> (penetapan)	Mengasumsi,posisi, mendemonstrasikan, menjalankan
<i>Guided Responsenn</i> (reaksi atas dasar arahan)	Mengusahakan,meniru, mencoba
<i>Mechanism</i> (mekanisme)	Membiasakan, mempraktikkan, mengulang,
<i>Compex overt response</i> (reaksi terbuka dan kesulitan kompleks)	Menghasilkan, mengoprasikan,menampilan
<i>adaptation</i> (adaptasi)	Mengadaptasi, mengubahhh, merevisi
<i>Origination</i> (asli)	Menciptakan (<i>create</i>) desain, dan membuat asli (<i>originate</i>)

Hasil prestasi belajar pada penelitian tindakan kelas ini adalah karakteristik kognitif yang sama dengan indikator hasil prestasi belajar mata pelajaran IPA kelas III di SDN Soreang 03 yang ditentukan dari pembagian berbagai hasil belajar di atas. Paradigma pembelajaran berbasis masalah PBL lebih menekankan pada aspek kognitif pengetahuan (*knowing*), pengorganisasian (*organizing*), dan penerapan (application).

3. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran memiliki arti dari bentuknya yang paling mendasar, pendidikan adalah prosedur interaksi antara pendidik dan murid, dilakukan secara melalui kegiatan seperti pertukaran secara langsung maupun secara tidak langsung melalui penggunaan media dan sebagainya. Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran; namun, sebelum memilih salah satu, penting untuk memahami apa arti model dan cara kerjanya. Menurut para ahli:

Model Pembelajaran adalah suatu strategi yang khusus diciptakan untuk memfasilitasi Menurut Trianto (2011, p. 29), proses belajar siswa yang terhubung dengan informasi deklaratif yang terstruktur dengan baik dan pengetahuan prosedural dapat diajarkan dengan menggunakan pola aktivitas inkremental, langkah demi langkah. Menurut Ngalimun (2012, p. 27), model pembelajaran adalah rencana atau pola yang berfungsi sebagai pedoman pengajaran. Intinya, model pembelajaran adalah strategi yang digunakan guru saat mengajar siswa.

Menurut definisi di atas, model pembelajaran adalah pola dan desain yang bertindak sebagai peta jalan untuk memperoleh keterampilan, sikap, atau informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

a. Ciri-ciri Pada Model Pembelajaran

Model pembelajaran pasti mengandung atribut yang dapat memerintah perilaku dan lingkungan belajar yang memungkinkan pembelajaran, sedangkan atribut model pembelajaran adalah sebagai berikut: Karnadi dan Nur dalam Trianto (2007, hlm. 6) mencantumkan beberapa sifat model pembelajaran sebagai berikut: Pertama, penalaran teoretis rasional para pendiri atau perkembangannya. Yang kedua berfungsi sebagai landasan untuk menentukan apa dan bagaimana siswa harus mempelajari (yaitu, tujuan pembelajaran yang tepat). Komponen ketiga adalah perilaku belajar

yang dilakukan agar model dapat diterapkan dengan baik.

Kualitas suatu model pembelajaran pertama-tama didasarkan pada teori-teori pendidikan dan pembelajaran tertentu, kedua, memiliki maksud atau tujuan pendidikan yang jelas, dan ketiga, dapat dimanfaatkan sebagai pedoman untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran di kelas.. Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014, hlm. 58). Memiliki seperangkat komponen model kelima adalah yang keempat. efek langsung atau tidak langsung sebagai akibat dari mempraktekkan paradigma pembelajaran.

Suatu model pembelajaran memiliki sifat-sifat memiliki landasan atau landasan teori, memadukan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran, dan memuat lingkungan belajar yang sangat mendukung untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran, hal ini dapat kesimpulannya adalah dari dua perspektif yang telah dikemukakan di atas.

4. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian *Problem Based Learning*

PBL, atau pembelajaran berdasarkan pada masalah, adalah strategi pengajaran yang berpusat pada tantangan yang dihadapi anak-anak ini setiap hari. Dengan metode pengajaran ini, anak-anak diarahkan pada berbagai masalah dilingkungan dan kehidupan yang mungkin akan mereka hadapi nanti, setelah mereka lulus dari sekolah. Tantangan digunakan sebagai titik tolak untuk percakapan, untuk dipelajari dan disintesis dalam upaya mengidentifikasi solusi atau jawaban oleh siswa, sesuai dengan pendekatan Challenge Based Learning.

Says Riyanto (2009,hlm 288) PBL menekankan pada pengembangan kemandirian peserta didik dan partisipasi secara cepat dalam pembelajaran kelompok. Model ini sangat membantu siswa dalam mengasah kemampuan analisisnya untuk memecahkan masalah dengan mencari fakta-fakta.

Pembelajaran berbasis masalah atau PBL adalah, dalam kata Arends, “model pembelajaran berbasis konstruktivis yang mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran dan pemecahan masalah kontekstual berdasarkan banyak masalah yang menuntut penyelidikan otentik, yaitu penyelidikan yang membutuhkan solusi nyata untuk masalah nyata.” Siswa belajar dengan memanfaatkan model pembelajaran

berbasis masalah PBL dengan dipaparkan pada permasalahan. Menurut Boud dan Falletti (1997), inovasi terpenting dalam pendidikan adalah pembelajaran berbasis masalah. Menurut Margetson (1994), kurikulum PBM membantu pertumbuhan kemampuan belajar sepanjang hayat dengan mentalitas belajar terbuka, reflektif, kritis, dan aktif.

PBL, atau pembelajaran berbasis masalah, adalah “model pembelajaran yang didasarkan pada konstruktivisme dan mengakomodasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan terlibat dalam pemecahan masalah kontekstual berdasarkan banyak masalah yang membutuhkan penyelidikan otentik, yaitu penyelidikan yang membutuhkan solusi nyata dari kenyataan,” menurut ke Arends. masalah." Dengan dihadapkan pada permasalahan, siswa belajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah PBL. Perkembangan terpenting dalam pendidikan adalah pembelajaran berbasis masalah. klaim Boud dan Falletti (1997). Margetson (1994) menegaskan bahwa kurikulum PBM mendorong pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dengan mendorong siswa untuk mendekati pembelajaran dengan pola pikir terbuka, reflektif, kritis, dan aktif.

PBL dapat digambarkan sebagai proses pembelajaran dimana siswa didorong untuk meneliti masalah berdasarkan informasi dan pengalaman masa lalu yang mereka miliki sehingga pengetahuan dan pengalaman baru dapat dihasilkan dari pengetahuan asli ini. Masalah dunia nyata berfungsi sebagai dasar untuk belajar pada awalnya. Tujuan dasar penerapan PBL adalah untuk berdiskusi dalam kelompok kecil. PBL adalah metode pembelajaran dimana penggerak utama pembelajaran adalah masalahnya. Akibatnya, siswa diajarkan melalui penerapan tantangan dunia nyata apa yang mungkin mereka pelajari untuk memperkuat pengetahuan mereka sebelumnya. Menurut pernyataan Arends dalam Hosnan (2014, hlm 295), mendefinisikan bahwa model pembelajaran PBL yaitu “model pembelajaran dengan peserta didik sebagai pusatnya”.

b. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut penjelasan Stepien dan Galaghar tentang karakteristik PBL dalam Gumilar (2006,hlm15), model PBL memiliki beberapa kualitas. tergantung pada masalahnya; masalah tidak menilai kemampuan; sebaliknya, masalahnya membantu dalam pengembangan kemampuan. Kedua, masalahnya diatur dengan sangat buruk,

tidak memiliki solusi yang jelas, dan dapat berubah ketika informasi baru terungkap selama proses tersebut. Masalah yang tidak terstruktur memiliki ciri-ciri sebagai berikut: memerlukan penyelidikan, pengumpulan informasi, dan refleksi; mereka perubahan dan alternatif; mereka mempunyai jawaban yang kaku, dan tidak hanya dapat diselesaikan dengan menggunakan rumus standar. Mereka juga pada dasarnya adalah masalah yang kompleks dan tidak teratur. Ketiga, meskipun guru berfungsi sebagai pelatih dan fasilitator, siswa memecahkan masalah. Tidak ada formula yang harus diikuti siswa untuk menyelesaikan kesulitan, yang membawa kita ke poin keempat dan kelima: kreativitas dan presentasi.

Abdullah (2014, hlm 133), menyatakan tentang pembelajaran berdasarkan pada masalah harus dilaksanakan sejalan dengan ciri-ciri berikut: Meneliti masalah adalah langkah pertama dalam pembelajaran. Masalah didasarkan pada keadaan dunia nyata yang menantang. Pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjawab masalah ini tidak selalu diberikan kepada siswa ketika mereka bekerja dalam kelompok. Siswa menemukan, mengidentifikasi, dan menggunakan sumber data yang andal, Pembelajaran aktif, disertakan, kumulatif, dan terhubung. Selain itu, Baron dalam Rusmono (2014, hlm. 74) menegaskan bahwa PBL mengandung ciri-ciri sebagai berikut: memanfaatkan isu dunia nyata sebagai masalah. Pemecahan masalah adalah inti dari pendidikan. Siswa memilih tujuan pembelajaran. Instruktur memfasilitasi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan para ahli, terlihat bahwa Pembelajaran PBL diawali dengan permasalahan aktual, siswa meningkatkan pemahamannya terhadap apa yang telah diketahuinya, kemudian diinstruksikan untuk memecahkan masalah secara berkelompok sambil dibimbing oleh instruktur yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Siswa dilibatkan dalam proses penilaian dan peninjauan selama proses belajar mengajar.

c. Langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL)

Pendidik dapat mengikuti proses dari model yang digunakan, maka mereka akan dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara tepat dan akurat. Menurut E. Kosasih (2014, hlm. 91), tahapan model PBL yaitu seperti ini biasanya model PBL harus tetap berpijak pada metode pembelajaran saintifik, khususnya dengan

menelaah teks atau fenomena tertentu dan diakhiri dengan mengkomunikasikan.

Strategi-strategi yang dapat digunakan dalam PBL kemudian dimasukkan dalam langkah-langkah ini. Guru harus membuat indikator pencapaian yang relevan dengan KD yang dipilih sebelum melanjutkan ke tahap kegiatan inti. Kemampuan siswa untuk memperoleh dan menampilkan keterampilan dalam ranah emotif, kognitif, dan psikomotorik juga ditentukan oleh guru. Selain itu, pendidik harus membuat alat evaluasi proses, khususnya untuk domain emosional dan psikomotorik. Tes domain kognitif mungkin diberikan pada akhir pelajaran.

Pendidik harus membuat alat evaluasi proses, khususnya untuk ranah afektif dan psikomotorik. Penilaian domain kognitif mungkin diberikan pada akhir pelajaran. Sebelum memulai kegiatan inti PBL, peserta didik sebelumnya menelaah gejala yang sudah terjadi di lingkungannya pada tahap awal pembelajaran. Siswa kemudian mengajukan masalah sebagai pertanyaan tentang hal-hal yang telah mereka amati. Tugas guru dalam situasi ini adalah mendorong siswa berpikir kritis tentang hal-hal yang dilihatnya. Guru mengajukan sejumlah pertanyaan yang dirancang untuk menumbuhkan pemikiran kritis pada siswa, terutama pertanyaan yang menyoroti kekurangan atau aspek yang tidak disukai dari suatu fenomena ketika dihubungkan dengan aturan konvensional. Hasil belajar siswa berpikir kritis para peserta didik akan terlihat dari kemampuannya untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan.

Tabel 2.4 Langkah-langkah PBL menurut E. Kosasih

Langkah Langkah	Aktivitas Guru dan Siswa
Mengamati, dan mengorientasikan peserta didik terhadap masalah.	Pendidik memberikan tugas kepada siswa agar melakukan observasi dalam gejala tertentu, yang berhubungan dengan KD yang akan diperluas.
Menanya, dan memunculkan permasalahan	Pendidik mengajak peserta didik agar merumuskan suatu masalah yang berhubungan dengan gejala yang sedang diamatinya. Masalahnya dirumuskan dalam pernyataan yang termasuk problematis
Menalar, dan mengumpulkan data	Pendidik meminta siswa untuk mengolah (data) untuk menyelesaikan masalah, baik secara sendiri ataupun bersama dengan mencari diberbagai buku, observasi, wawancara, dan sebagainya.

Langkah-Langkah	Aktifitas Guru dan Siswa
Mengasosiasi, dan merumuskan jawaban	Pendidik mengajak peserta didik agar mengerjakan analisis data dan meminta jawaban yang berkaitan dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya
Mengkomunikasikan	pendidik menugaskan kepada peserta didik agar mempresentasikan jawaban terkait masalah yang mereka rumuskan sebelumnya. Pendidik juga mengajak siswa melakukan evaluasi terhadap prosedur pemecahan masalah yang dilakukan.

Kemendikbudh(2014, hlm. 28) memberikan tahapan-tahapan tentang Panduan Penilaian Pada Sekolah Dasar sebagai berikut:

Tabel 2.5 Langkah-langkah PBL dalam Kemendikbud

Fase – Fase	Prilaku Guru
Fase 1 Orientasi siswa kepada masalah	Menerangkan arahan belajar mengajar, menerangkan barang yang diperlukan. Memotivasi siswa untuk aktif dalam pemecahan permasalahan yang dipilih
Fase 2 Mengorganisasikan siswa	Mendukung peserta didik mengartikan dan menstrategikan tugas pembelajaran yang terkait dengan permasalahan tersebut
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Menmotivasi siswa untuk mengumpulkan informasi yang valid, melakukan praktek untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Mendukung peserta didik dalam menyiapkan tugas yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas kelompok
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses	Mempelajari kembali hasil belajar terkait materi sebelumnya dan meminta 2 atau 3 kelompok mempresentasikan hasil kerja

Tidak hanya itu, fase model Problem Based Learning (PBL) John Dewey dijelaskan dalam Sanjaya (2010, hllm 217). pengikut:

1. Merumuskan masalah, dalam hal ini siswa memilih masalah yang perlu dipecahkan.
2. Menganalisis masalah, yang memerlukan pemeriksaan kritis dari berbagai sudut.
3. Merumuskan hipotesis, yang berarti bahwa siswa menghasilkan banyak jawaban atas masalah berdasarkan apa yang mereka ketahui.
4. Menyatukan data, yaitu siswa mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
5. Uji Hipotesis, yaitu proses dimana siswa menarik kesimpulan atau sampai pada kesimpulan berdasarkan keberhasilan atau kegagalan suatu hipotesis.

Pendekatan PBL berisi lima fase atau langkah-langkah yang melibatkan pengenalan masalah kepada siswa, mengumpulkannya, mengarahkan penyelidikan individu dan kelompok, menghasilkan dan mempresentasikan karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Fase atau langkah-langkah ini didasarkan pada tiga teori yang disebutkan di atas. Setiap tingkatan meliputi kegiatan ilmiah seperti mengamati, menanya, mengasumsi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

d. Sintak Model *Problem Based Learning* (PBL)

Tujuan dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah adalah menjadikan pembelajaran menarik, relevan, dan kontekstual dengan memanfaatkan berbagai strategi berpikir dari siswa baik secara individu maupun kelompok. PBL bertujuan untuk meningkatkan kapasitas siswa untuk menerapkan ide-ide untuk isu-isu dunia nyata/segar. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), keinginan untuk belajar, pembelajaran mandiri, dan keterampilan semuanya terintegrasi. Ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah (PBL) antara lain:

- (1) menggunakan masalah sebagai titik awal pembelajaran;
- (2) menggunakan situasi dunia nyata yang biasanya disajikan dengan cara yang tidak terorganisir; Pembelajaran bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif karena faktor-faktor berikut:
- (3) masalah biasanya membutuhkan banyak perspektif;
- (4) masalah menantang pembelajar untuk memperoleh pengetahuan di bidang pembelajaran baru;
- (5) belajar mandiri sangat dihargai;
- (6) menggunakan berbagai sumber pengetahuan bukan hanya satu sumber;

Tabel 2.6 Sintaks Model PBL

Tahapan Pembelajaran	Perilaku Guru
Fase 1 Memberikan arah permasalahan kepada peserta didik.	Guru memberikan arah pembelajaran, dan menjelaskan berbagai kebutuhan logistic penting dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam mengatasi permasalahan.
Fase 2 Menstruktur ogorganisasikan peserta didik.	Guru menugaskan peserta didik untuk menjelaskan dan mengarahkan tugas-tugas terkait dengan permasalahannya.
Fase 3 Membantu mengobservasi peserta didik	Guru memotivasi peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan observasi dan mencari solusi.
Fase 4 Menyempurnakan dan menyiapkan hasil.	Guru mengajak peserta didik menyajikan atau merencanakan laporan, dokumentasi, dan model-model serta membantu mereka untuk menyajikan kepada orang lain.
Fase 5 Menyelidiki dan men masalah.	Guru meminta peserta didik melakukan refleksi atau penilaian terhadap proses dan hasil analisis

e. Kelebihan *Problem Based Learning* (PBL)

PBL memiliki manfaat yang tidak diragukan lagi membantu dalam mencapai tujuan implementasi paradigma PBL dan arah suatu pembelajaran itu sendiri. Menurut Runi dalam Yulianti (2006, hlm. 9), paradigma PBL memiliki manfaat sebagai berikut: Menerapkan konsep pada masalah, membuat siswa aktif, dan membuat mereka mempelajari lebih dalam (*deep learner*) akan meningkatkan motivasi siswa. mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah mereka, memperdalam pemahaman mereka melalui diskusi kelompok dan diskusi kelompok, dan menjadi pembelajar mandiri. Manfaat PBL menurut Warsono dan Hariyanto (2012, p. 152) adalah peserta didik akan terbiasa memecahkan masalah dan akan tertantang untuk melakukannya tidak hanya dalam kaitannya dengan apa yang mereka pelajari di kelas tetapi juga di dunia nyata. Dorong kohesi sosial dengan berbicara secara teratur dengan teman-teman. semakin mengenal guru dengan murid. Perkenalkan eksperimen ke kelas.

Mustaji (2005, p. 33) daftar manfaat PBL berikut: Pembelajar memahami

topik yang diajarkan lebih baik karena mereka secara mandiri menemukan konsep-konsep ini memerlukan kemahiran dalam berpikir kritis dan melibatkan pemecahan kesulitan secara aktif. Untuk membuat pembelajaran lebih bermakna, pengetahuan tertanam dibangun di atas skema pembelajar. Karena masalah yang dipecahkan memiliki hubungan langsung dengan situasi dunia nyata, peserta didik dapat langsung merasakan efek positif dari pembelajaran, yaitu dapat meningkatkan motivasi dan minat terhadap materi pembelajaran. Sikap sosial yang positif ditanamkan pada anak-anak dengan membantu mereka menjadi lebih dewasa dan mandiri, mampu mengungkapkan aspirasinya dan menerima sudut pandang orang lain. Peserta didik dikondisikan dalam kelompok yang terlibat dalam percakapan satu sama lain dan teman-temannya untuk saling belajar dan sukses. Siswa dikondisikan untuk bekerja dalam kelompok belajar dengan teman sebayanya dan terlibat satu sama lain saat belajar, memungkinkan adanya harapan bahwa siswa akan memperoleh penguasaan belajar. Berdasarkan pemaparan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa PBL menawarkan banyak manfaat yang dapat menginspirasi dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas.

f. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

PBL sama seperti manusia, model PBL pasti mempunyai kekurangan jika memiliki kesempurnaan. Mirip dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, pendekatan ini juga memiliki kelemahan yang harus diperhitungkan meskipun banyak manfaatnya tercapai; namun, tidak semua mata kuliah dapat diajarkan dengan menggunakan paradigma PBL, dan membutuhkan banyak waktu dan biaya.

Kurangnya PBL memiliki kelemahan sebagai berikut, menurut Warsono dan Hariyanto (2012, hlm. 152): Tidak banyak instruktur yang dapat membimbing siswanya menuju pemecahan masalah. Seringkali membutuhkan waktu lama dan biaya tinggi. Mungkin sulit untuk melacak aktivitas siswa setelah sekolah. Sementara itu, Nur (2008, hlm 35) Kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Lamanya proses pelaksanaan Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran mengalami perubahan. perubahan peran guru dalam proses pendidikan penciptaan masalah yang relevan Evaluasi program pendidikan yang valid dan kemajuan siswa. Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas yang dikemukakan oleh sejumlah ahli, PBL memiliki keterbatasan. Seorang guru harus mempertimbangkan model PBL ini saat

melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

5. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Kurikulum 2013 yang dikenal dengan nama Kurnas menekankan pada mata pelajaran tema. Menurut Suryosubroto (2009, hlm 133), “pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan”. Menurut Suryosubroto (2009, hlm 133) bagaimanapun juga, “pembelajaran tematik adalah upaya memadukan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap belajar, dan berpikir kreatif menggunakan tema” (Sutirjo dan Sri Istuti Mamik, 2005, hlm 6). Penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pendidikan yang mengintegrasikan informasi, keterampilan, dan sikap ke dalam satu tema dan mencakup berbagai topik yang saling terkait satu sama lain. Pembelajaran tematik terpadu mengacu pada pembelajaran yang menggabungkan banyak tema sekaligus.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 7) Dalam pembelajaran tematik terpadu, semua mata pelajaran dilingkupi di sekolah dasar dalam satu kegiatan pembelajaran yang terkait dengan satu tema, bukan siswa mempelajari sendiri mata pelajaran tersebut.

Menurut Sukandi et al. (2009 hlm. 3), tujuan utama pembelajaran tematik adalah menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyatukan informasi dari beberapa bidang dalam satu tema. Penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pendidikan yang mengintegrasikan informasi, keterampilan, dan sikap ke dalam satu tema dan mencakup berbagai topik yang saling terkait satu sama lain.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Tematik

Ciri-ciri pada pembelajaran tematik ini. Menurut Suryosubroto (2009, hlm 134) Yang pertama lebih fleksibel, berfokus pada kebutuhan dan minat siswa, berpusat pada peserta didik, membagikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik, mengaburkan batas antara pembelajaran, memaparkan ide dari pembelajaran lain dalam sebuah prosedur pembelajaran. Menurut Suryosubroto

(2009, p. 135), pembelajaran terpadu/tematik memiliki kualitas sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang berpusat pada anak;
- 2) penekanan pada pemahaman dan pembentukan makna.
- 3) memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung;
- 4) mengutamakan proses di atas hasil akhir saja; dan
- 5) memiliki motivasi yang tinggi.

Atribut mendasar dari pembelajaran tema menurut pendapat para ahli adalah berpusat pada ,peserta didik Ketika pembelajaran terjadi melalui praktik terus menerus dan hasil siswa dapat berubah untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan siswa.

c. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Menurut Kemendikbud (2014, hlm. 15–16), “Karena informasi yang ditawarkan mengajarkan materi yang aktual dan relevan bagi siswa, maka pembelajaran tematik terpadu membantu siswa menangkap dan mengembangkan gagasan tentang materi yang terkandung dalam mata pelajaran tersebut dan dapat meningkatkan kegairahan mereka untuk belajar. ”, pembelajaran tematik melayani fungsi tersebut di atas dan mencapai tujuan sebagai berikut. Tujuannya adalah untuk: Atribut mendasar dari pembelajaran tema, menurut perspektif di atas, adalah berpusat pada siswa, di mana pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung dan hasil belajar siswa dapat berubah berdasarkan minat dan kebutuhan siswa.

Berkonsentrasi pada isu atau subjek tertentu membuatnya lebih mudah untuk mempelajarinya, memperoleh banyak keterampilan yang terkait dengannya, dan memiliki pengetahuan yang lebih dalam tentangnya. dan mudah diingat tentang materi pelajaran; dengan menghubungkan banyak konten kursus lainnya dengan pengalaman pribadi siswa, peningkatan kemahiran bahasa dapat dikembangkan; sebagai hasil dari kemampuan mereka berkomunikasi dalam situasi sehari-hari termasuk bercerita, bertanya, dan menulis mereka lebih antusias belajar; sebagai hasil dari informasi yang diberikan dalam kerangka tema yang berbeda, merasa lebih positif dan bermakna tentang belajar; Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang diajarkan dengan gaya terpadu dapat disiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga kali pertemuan, atau bahkan lebih, dan/atau pengayaan.

Menurut Depdiknas, pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang efektif di SD dan MI karena berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, melintasi batas mata pelajaran, menghadirkan ide dari berbagai mata pelajaran, dapat diadaptasi, dan menyesuaikan tujuan pembelajaran. dengan minat dan kebutuhan masing-masing siswa. Ini juga mendukung gagasan belajar sambil bersenang-senang.

Berdasarkan sudut pandang para ahli, kesimpulannya adalah pembelajaran tematik terpadu berupaya agar siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran, meningkatkan semangat mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran, dan membangun berbagai kemampuan siswa pada topik tertentu.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Penerapan pembelajaran tematik mempunyai sejumlah kelebihan dan kekurangan. Suryosubroto (2009, hlm 136) mencantumkan manfaat berikut sebagai yang dimaksudkan: Menyenangkan karena didasarkan pada kebutuhan dan minat siswa. Kegiatan dan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan siswa. Karena sering diingat dan bermakna serta memerlukan kualitas sosial seperti kerja tim, toleransi, komunikasi, dan keterbukaan terhadap pendapat orang lain, belajar akan bertahan lebih lama. Ada beberapa kelemahan pembelajaran tema selain manfaat yang disebutkan di atas. Kelemahannya adalah: Tingkat keterampilan yang tinggi diharapkan dari guru. Tidak semua instruktur dapat secara efektif memadukan kurikulum dengan gagasan mata pelajaran yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tematik memiliki manfaat bagi pendidik karena dapat siswa dapat merasa senang Namun, pendidik juga harus mampu mengintegrasikan kurikulum dengan gagasan yang sudah ada sebelumnya dalam materi pembelajaran.

e. Tahapan Pembelajaran Tematik

Merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi/merefleksikan adalah beberapa proses yang terlibat dalam pembelajaran tematik. Tahapan-tahapan tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Suryosubroto (2009, hlm. 137–138) adalah sebagai berikut: Perencanaan. Persiapan yang dilakukan dalam rangka mengadopsi pembelajaran tematik harus seefektif mungkin karena sangat mempengaruhi

keberhasilan pembelajaran tematik nantinya. Menggunakan apa yang telah dipelajari secara tematis Titik kunci saat ini adalah bahwa Penerapan pembelajaran tematik Pada tahap ini intinya pendidik melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun setelahnya.

Penilaian pendidikan bertema Sementara penilaian pembelajaran tema memperhatikan besaran partisipasi, minat, dan minat siswa; penilaian hasil tidak berfokus pada tingkat pemahaman dan sikap siswa tentang topik dan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari siswa. semangat untuk mempelajari hal-hal baru. Kumpulan proyek siswa dari kegiatan pendidikan yang ditampilkan dalam presentasi atau pajangan karya siswa juga dapat digunakan sebagai semacam evaluasi. Selain itu, model pembelajaran tema menggunakan fase-fase (sintaks) yang pada dasarnya sama dengan yang terdapat pada semua model pembelajaran lainnya. Menurut Trianto (2007, hlm 15), tiga fase atau tahapan yang membentuk paradigma pembelajaran tema adalah fase perencanaan, fase implementasi, dan fase penilaian.

Tahap Pengorganisasian Beberapa tugas yang perlu diselesaikan selama tahap perencanaan, membuat silabus, topik jejaring, dan teknik eksekusi pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dasar Pemetaan Kompetensi Tutorial ini dimaksudkan untuk mencakup setiap elemen dalam daftar tersebut di atas untuk menghasilkan hasil yang komprehensif dan akurat untuk semua kriteria kompetensi, indikator kinerja dasar, dan indikasi dari beberapa topik yang berlaku untuk topik yang dibahas. Berikut ini adalah tugas-tugas yang terlibat dalam pemetaan mengubah kompetensi dasar dan kriteria kompetensi menjadi indikator Melakukan kegiatan yang mengubah kompetensi dasar dan kriteria kompetensi setiap mata pelajaran menjadi indikator. Sangat penting untuk memperhatikan ketika indikator sedang dikembangkan. Indikator dibentuk sesuai dengan sifat siswa, sifat mata pelajaran, dan faktor lainnya.

Pemilihan Tema Tema dapat dipilih dengan salah satu dari ada dua cara untuk melakukan ini: baik dengan memilih topik pengikatan integrasi terlebih dahulu, kemudian memilih tema yang sesuai berdasarkan pemahaman Anda tentang persyaratan kompetensi dan kemampuan dasar di setiap mata pelajaran. Minat dan kebutuhan anak kecil dapat dipertimbangkan ketika guru memilih tema

bekerja sama dengan siswa. Mendefinisikan dan menilai kemampuan dasar, keterampilan, dan indikator. Menentukan dan mengevaluasi indikator yang diperlukan, keterampilan dasar, dan persyaratan kompetensi untuk setiap mata pelajaran, membaginya ke dalam kategori-kategori tersendiri.

Buat jaringan tema dengan menghubungkan kemampuan dasar dan metrik ke ide sentral. Dengan bantuan jaringan tema ini, hubungannya dengan tema, keterampilan dasar, lalu indikator khusus mata pelajaran akan menjadi jelas. Waktu yang dialokasikan untuk setiap tema dapat memandu pengembangan jaringan tema ini. perakitan kurikulum Hasil dari setiap prosedur yang diselesaikan pada fase sebelumnya menjadi dasar untuk membuat silabus. Standar kompetensi, indikator, kesempatan belajar, alat, dan sumber, serta penilaian atau evaluasi, merupakan komponen silabus.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pelaksanaan pengalaman belajar peserta didik yang telah diterapkan dalam silabus pembelajaran dilakukan melalui rencana pembelajaran. Berikut merupakan unsur-unsur RPP tematik: Informasi pembelajaran (termasuk pelajaran yang digabungkan, kelas, semester, dan jadwal jam pertemuan). Untuk diimplementasikan adalah keterampilan dan indikasi mendasar. materi pelajaran utama dan penjelasannya yang harus dikuasai siswa untuk memperoleh kompetensi dasar dan indikator.

Strategi pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar nyata yang harus diselesaikan peserta didik untuk mengendalikan kompetensi dan indikator fundamental; kegiatan tersebut termasuk dalam kegiatan awalan dan penutupan/penegasan utama. Sumber daya yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik, serta instrumen dan media yang digunakan untuk mendorong pencapaian kompetensi dasar, sejalan dengan kompetensi dasar yang wajib dikuasai. Penilaian dan tindak lanjut mengacu pada teknik dan alat yang akan digunakan untuk mengevaluasi tingkat pembelajaran peserta didik dan memantau hasil penilaian.

Tahap Implementasi Tahap implementasi model pembelajaran tema biasanya dibagi menjadi tiga tahap: awalan atau pengenalan atan inti dan kegiatan konfirmasi akhir. Berikut adalah konsep-konsep penuntun utama pelaksanaan

pembelajaran tema: Guru tidak mengontrol kegiatan pembelajaran, untuk memulai. Siswa dapat mengembangkan gaya belajarnya sendiri karena fungsi guru sebagai fasilitator pembelajaran. Kedua, pembelajaran harus dilaksanakan baik secara individu maupun kelompok yang menuntut akuntabilitas dan kerjasama. Ketiga, guru harus fleksibel dalam proses perencanaan terhadap pendapat yang terkadang tidak sama sekali terbayangkan.

Tahap analisis Tim Puskur (2007, hlm. 14) menyatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan tema yaitu upaya mengumpulkan berbagai berita tentang proses dan hasil tumbuh kembang yang telah dicapai siswa melalui pembelajaran secara teratur, berkesinambungan, dan dasar lengkap. Tujuan tahap evaluasi ini antara lain untuk menentukan apakah indikator yang telah ditentukan telah terpenuhi, memberikan umpan balik kepada guru tentang hambatan belajar yang mungkin mereka hadapi, membuat skema yang jelas tentang bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik berkembang, dan mengumpulkan data untuk digunakan dalam pembelajaran. pembuatan rencana tindak lanjut.

Sesuai dengan uraian di atas, guru seharusnya berfungsi sebagai fasilitator bukan sebagai aktor tunggal yang mendominasi proses pembelajaran.

f. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD

Pendidikan IPA sangat wajib ada di sekolah dasar. Peserta didik akan dapat memahami luas banyak tentang diri mereka sendiri dan alam melalui belajar sains. Untuk membangun keterampilan dan mempersiapkan siswa untuk menyelidiki dan memahami alam secara ilmiah, pendidikan sains memberi penekanan kuat pada penawaran pemahaman langsung dan pengalaman langsung. Pembelajaran IPA difokuskan pada “finding out and doing” guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa tentang alam.

Wahyana (dalam Trianto, 2015, hlm. 136) mengemukakan bahwa IPA adalah kumpulan pengetahuan yang disusun secara metodis, dan secara umum penerapannya terbatas pada peristiwa alam. Hanya saja keberadaan badan informasi yang menunjukkan kemajuannya, tetapi, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Biasanya digunakan istilah "sains", yang berasal dari istilah "ilmu alam". Sains adalah studi tentang pengetahuan, sedangkan alami berarti organik dan

terhubung dengan alam. Definisi "sains" seperti yang digunakan dalam IPA berbeda dari bagaimana istilah itu digunakan untuk merujuk pada ilmu sosial, ilmu pendidikan, ilmu politik, dan bidang lainnya. Menurut Patta Bundu (2006, hlm. 9), ilmu itu sendiri adalah apa yang ditunjukkan dengan istilah "sains" dalam kurikulum bahasa Indonesia. Sains (di tingkat sekolah dasar), Biologi, Kimia, dan Ilmu Bumi dan Antariksa (di tingkat sekolah menengah) semuanya termasuk dalam bidangnya.

Pembelajaran sains di sekolah dasar melibatkan proses penemuan serta penugasan kumpulan informasi dalam bentuk fakta, konsep, atau prinsip. Padahal, pembelajaran di sekolah dasar memberi anak banyak kesempatan untuk bereksplorasi, merenung, terlibat dengan orang lain, dan bekerja dalam kelompok serta melakukan diskusi dan berkomunikasi dengan gurunya.

Tubuh pengetahuan yang telah diatur dengan cara tertentu inilah yang disebut sebagai ilmu pengetahuan (IPA). Maka dari itu kurikulum KTSP (Kemendiknas) 2016 yang memaparkan bahwa IPA berkaitan dengan cara menemukan fenomena alam secara metodis. Akibatnya, ini melibatkan baik proses penemuan maupun penguasaan kumpulan informasi dalam bentuk fakta, konsep, atau prinsip. IPA membahas tentang fakta dan kejadian alam serta merupakan ilmu empiris. Fakta dan peristiwa alam ini menjadikan pendidikan sains faktual sekaligus verbal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran saintifik harus bersifat empiris dan akurat agar efektif. Dengan terlibat dalam pembelajaran, sains sebagai suatu proses ditunjukkan. Hakikat IPA sebagai prosedur pelaksanaan sehingga mewujudkan pendidikan yang melatih anak pada prosedur sains ditemukan.

Kesimpulannya, sejumlah teori menyatakan bahwa sains pada dasarnya adalah metode, produk, dan aplikasi. Menurut definisi yang diberikan di atas, sains adalah disiplin ilmu yang menyelidiki alam semesta dan isinya secara objektif mengenai alam serta peristiwa dan fenomena yang terjadi di dalamnya. Jika IPA didefinisikan secara eksklusif dalam istilah, seperti halnya dengan gagasan IPA yang telah dibahas di atas, maka maknanya terbatas. Kumpulan informasi tentang alam merupakan satu-satunya definisi IPA dari segi

terminologi. Kenyataannya, sejumlah ahli IPA (Ilmu Pengetahuan) telah menyatakan bahwa signifikansi IPA jauh lebih dari sekedar gudang informasi.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut hasil kajian sebelumnya terhadap penerapan model pembelajaran PBL:

Menurut kajian Sastriani berjudul “The Influence of Problem Based Learning” tahun 2017, penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar saintifik jika dibandingkan dengan menggunakan paradigma pembelajaran sebelumnya yaitu pendekatan tradisional. Model Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Ngaliyan Semarang. Indikatornya meliputi hasil belajar siswa pada Siklus I dan II yang memiliki nilai rata-rata 65,95 dan tingkat ketuntasan masing-masing 66,67% dan 78,57% serta 72,73 dan 78,57%. Siklus III yang memiliki rata-rata 75,35 dan a

Kajian “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains pada Siswa Sekolah Dasar” yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh Fajar Puji Hardono, Siti Istiyati, dan Idam Ragil Widiyanto Admojo menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan hingga pembelajaran IPA tiga siklus dengan penerapan model pembelajaran (PBL) dapat meningkatkan KPS siswa kelas IV SD Negeri Karanganyar tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 32 siswa atau 99,96%, dan nilai berbicara 96,96%. , atau 32 dari 33 siswa yang cukup berbakat (75-84), kualitas penelitian cukup baik (75-84).

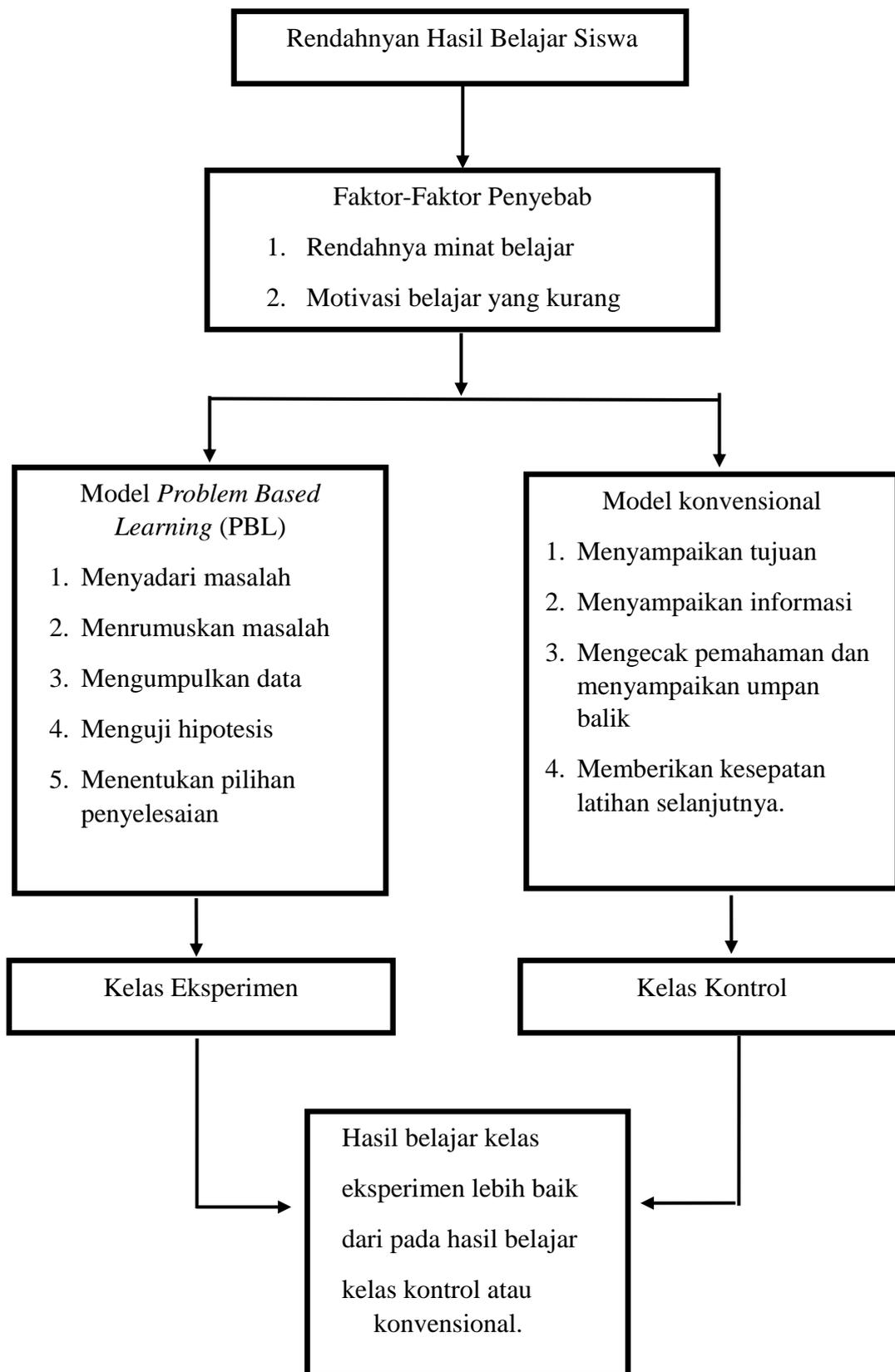
Kajian “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Materi Tata Surya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” oleh Maaruf Fauzan, Abdul Gani, dan Muhammad Syukri tahun 2017 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL meningkatkan hasil belajar kognitif , sikap sosial, dan keterampilan siswa lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran tradisional, khususnya untuk materi tata surya. Maaruf Fauzan melakukan penelitian tersebut. Analisis data mengungkapkan bahwa komponen yang dinilai meningkat antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata skor keterampilan kelas kontrol adalah 68, sedangkan kelas eksperimen yang menggunakan paradigma pembelajaran PBL memiliki skor yang lebih besar.

C. Kerangka Pemikiran

Model konseptual tentang bagaimana teori terhubung ke banyak elemen yang telah diakui sebagai kesulitan yang signifikan adalah kerangka berpikir. Dalam pengertian lain, kerangka berpikir diartikan sebagai justifikasi penelitian yang bersumber dari temuan fakta, observasi, dan kajian literatur. Para peneliti akan dapat merencanakan perkembangan penelitian mereka dengan menggunakan kerangka konseptual ini. sehingga studi dapat dilakukan secara metodis untuk menghasilkan temuan terbesar. “ Menurut Sugiyono (2017, hlm 60), “Kerangka berpikir adalah gambaran konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan banyak aspek yang telah diakui sebagai perhatian utama. Penjelasan Suriasumantri tentang kerangka konseptual (dalam Sugiono, 2017, hlm. 60) memberikan penjelasan sementara tentang gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

Tugas terpenting sepanjang keseluruhan proses pendidikan di kelas adalah belajar. Berhasil atau tidak, program pendidikan tergantung mana guru menyampaikan materi pembelajaran. Belajar tidak dapat dipisahkan dari proses mengajar, dimana mengajar adalah proses penyampaian pengetahuan yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Mukhtazar (2020, hlm. 57) mengatakan bahwa, secara umum, asumsi adalah jawaban atau klaim spekulatif yang harus dibuktikan secara langsung agar akurat. Estimasi keadaan hipotetis adalah cara lain untuk mendefinisikan asumsi. Aldizar di Aras berinisiatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mempekerjakan instruktur yang kreatif dan inventif untuk membuat program pembelajaran, menggunakan teknik pembelajaran yang unik untuk menilai siswa, dan mengawasi siswa bermasalah (2022, hlm. 102). Penting untuk memberikan materi atau media pembelajaran yang menarik perhatian siswa dan membuat mereka senang dengan materi pelajaran karena mereka tidak selalu merasa bersemangat untuk belajar. Media pembelajaran, menurut Supriyono (2018, hlm. 47), sangat penting untuk pembelajaran di sekolah dasar karena tiga alasan: pertama, siswa di kelas ini masih berpikir dalam konsep-konsep konkrit; kedua, penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa; dan ketiga, penciptaan media pembelajaran dapat menghasilkan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan berbagai pertimbangan ahli tersebut, dapat disimpulkan yaitu asumsi sementara yang belum dapat dipastikan kebenarannya; karenanya, mereka harus menjalani uji kebenaran terlebih dahulu sebelum langsung ditetapkan. Praduga penelitian yang mengandalkan model PBL terhadap hasil belajar siswa menjadikan pembelajaran menjadi dinamis dan menyebabkan siswa merasa tertantang dan sangat ingin tahu dalam memecahkan tantangan yang disajikan.

2. Hipotesis Penelitian

Nandang Martono (2014 hlm 67) mengemukakan bahwa asal hipotesis dari kata Hypo Ini menandakan kebenaran, oleh karena itu dapat ditafsirkan sebagai solusi sementara yang kebenarannya perlu ditetapkan, atau sebagai ringkasan temuan teoretis yang diperoleh dari tinjauan literatur.

Disediakan solusi sementara dari rumusan masalah kajian yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya oleh Sugiyono (2014, hlm. 64). Hipotesis adalah

tanggapan sementara terhadap pertanyaan penelitian berdasarkan uraian ini. untuk merumuskan hipotesis penelitian. Rumusan hipotesis berikut dapat dilakukan dengan menerapkan kerangka kerja tersebut di atas:

Hipotesis berfungsi sebagai resolusi sementara untuk masalah penulisan yang terus-menerus yang telah diajukan sebagai pertanyaan. Karena penafsiran undang-undang yang diberikan hanya didasarkan pada teori-teori yang telah diajukan dan tidak didasarkan pada data aktual yang dikumpulkan melalui pengumpulan data, pernyataan yang dibuat di sini hanya bermanfaat dalam konteks tertentu. Hipotesis penulisan yang berlaku umum adalah sebagai berikut.:

H_0 : Tidak adanya pengaruh yang signifikan dari pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN Soreang 03 Tahun Pelajaran 2022/2023.

H_1 : Adanya pengaruh yang signifikan dari pelajaran IPA dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN Soreang 03 Tahun Pelajaran 2022/2023.

Berdasarkan landasan teori penelitian, “Terdapat pengaruh yang signifikan model PBL terhadap hasil belajar siswa pada materi IPA di kelas V SDN Soreang 03 Tahun Pelajaran 2022/2023”, model berpengaruh kuat terhadap hasil belajar siswa.